

## RELASI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DAN NEGARA

Siti Honiah Mujiati<sup>1\*</sup>, Ulfiah<sup>2</sup> & Ujang Nurjaman<sup>3</sup>

(Universitas Islam Nusantara, Indonesia)

\*Email: [sitihoniah1976@gmail.com](mailto:sitihoniah1976@gmail.com)

### ABSTRAK

Islam Ahlussunnah wal-Jama'ah (Aswaja) an-nahdliyah adalah bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para pendiri NU dan para pendiri negeri ini adalah orang yang identik. Dalam pandangan mereka, Indonesia sekarang tidak lagi berperang dengan Islam, mereka dengan tegas menyatakan bahwa mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu tanggung jawab dalam menjaga dan melaksanakan syari'at non sekuler. Umat Islam khususnya NU memiliki fungsi strategis dalam membangun semangat perang terhadap kolonialisme selain sebagai unsur pemersatu bangsa dan negara, sehingga wajar yang paling ampuh sampai saat ini kita berada di garda depan protektif dan peduli bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui nilai-nilai Aswaja menuntut penggunaan media informasi. Sedikit banyak, NU telah mengetahuinya. Selain mempublikasikan media cetak seperti Ar-Risalah, Aula, dan sejenisnya, NU juga telah mengambil keuntungan dari internet melalui cara menyebarkan NU Online sejak tahun 2003. Darinya lahir slogan "Teknologi sebagai Tradisi". Semoga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dipertahankan sampai waktu yang telah ditentukan, melalui perpaduan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah ke dalam gaya hidup bernegara dan keimanan Islam di muka bumi ini. Ajaran hakiki Islam Ahlusunah wal Jama'ah yang dapat dipegang teguh melalui sarana Nahdlatul Ulama sangat erat kaitannya dengan Negara Indonesia. Ajaran tersebut adalah at-tawassuth (pola pikir pusat), at-tawazun (seimbang), al-i'tidal (tegak lurus), dan tasamuh (toleransi). Relasi di antara pelajaran Aswaja Annahdliyah di dalam Negara Indonesia sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Pola pikirnya yang menjunjung tinggi toleransi dan moderasi telah membuatnya tersebar luas di dalam negara Indonesia. Banyak sekali nilai-nilai luhur yang tetap akan kita berikan dari Nahdlatul Ulama, yaitu tanah air Indonesia. Sebagai organisasi asli Indonesia, NU juga memiliki pengaruh yang baik di negara Indonesia. Indonesia dianggap menyenangkan karena pola pikir NU yang seimbang, toleran, dan ringan. Nilai-nilai aswaja sangat vital untuk dikembangkan dalam pembinaan keislaman di Indonesia saat ini. Selain itu, pelatihan Aswaja muncul karena keinginan masyarakat Indonesia, khususnya sebagai pengertian dalam pelatihan non sekuler dan pembentukan moral, pria atau wanita, dan pria atau wanita yang mulia. Penanaman nilai-nilai Aswaja tidak bisa paling efektif dilakukan di lembaga akademik formal, tetapi juga ditujukan pada jaringan yang lebih luas (non-formal dan pelatihan kasual). Misalnya, acara pengajian biasa yang dikemas dengan ulama' sangat bagus untuk menumbuhkan keahlian nilai-nilai non sekuler di masyarakat. Ini juga bertujuan untuk memperkuat pria atau wanita, moralitas, dan pria atau wanita dari jaringan. Pria atau wanita

dari jaringan yang telah dibentuk dengan baik berubah menjadi pria atau wanita yang luar biasa dari bangsa dan negara juga.

**Kata Kunci:** *Relasi, Aswaja An-Nahdliyah, & Negara*

## **A. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang majemuk, memiliki beragam suku, ras, bahasa, agama, adat istiadat, dan kelas sosial masyarakat. Terdapat 1.340 suku bangsa, 546 bahasa, dan 17.504 pulau dan beragam kepercayaan yang berinteraksi sebagai satu kesatuan negara dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Heterogenitas sosial memberikan setiap aspek kehidupan nasional warna yang unik. Sebagai masyarakat multidimensi, masyarakat Indonesia harus mampu menghadapi realitas sosial dan permasalahan sosial lainnya yang sangat kompleks. Harmonisasi dan pemeliharaan kebhinekaan memerlukan berbagai upaya untuk saling menghormati, menghargai, dan mengedepankan sikap positif gotong royong dalam semangat kebangsaan dengan cara yang berbeda-beda.

Semangat kebangsaan merupakan salah satu aspek penting yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan ketahanan dan kedaulatan nasional yang kokoh sebagai syarat utama tercapainya kemajuan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Di antara sikap semangat kebangsaan tersebut adalah menyadari bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa lalu dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai suku, suku, dan agama yang ada di Indonesia. Perjuangan para pahlawan di masa lalu sebagai wujud sikap semangat kebangsaan harus dapat dirasakan oleh generasi sekarang dalam mengisi kemerdekaan, karena dengan mewujudkan perjuangan para pendahulunya yang rela mati di medan perang, masyarakat tidak akan menyia-nyiakan kemerdekaan yang dirasakan saat ini.

Kemerdekaan dan pembentukan negara Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan pergerakan umat Islam. Konsepsi jihad nasional melawan penjajah oleh para pejuang muslim di masa lalu memberikan gambaran utuh bahwa Islam hadir sebagai pendiri nasionalisme, atau lebih tepatnya cikal bakal semangat kebangsaan. Karena Islam sendiri, khususnya warga NU, ditanamkan dengan semangat cinta rumah sebagai bagian dari keimanannya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan warisan berharga dari nenek moyang kita. Itu dicapai melalui proses yang panjang dan berdarah. Keberadaannya tercapai berkat perjuangan para pahlawan kemerdekaan untuk memperkuat eksistensi satu bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan kontribusi besar bagi kemerdekaan bangsa ini. Mereka bangga dengan Indonesia dengan mengorbankan materi, waktu, harta, bahkan jiwa! Oleh karena itu, bangsa Indonesia wajib memuji jasa para pahlawan kemerdekaan dengan menjaga NKRI sebagai hasil jerih payahnya.

Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia harus berjuang mati-matian selama sekitar 3,5 abad untuk berdiri tegak agar tidak tertipu oleh penjajah. Periode dalam kehidupan kolonial cukup panjang. Meski demikian, ia bisa terpesona oleh mereka yang tidak percaya Tuhan, sebagai tanggapan atas semangat juang rakyat Indonesia.

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, kini kita bisa menghela nafas lega. Tidak ada ledakan bom atau suara peluru. Ada banyak atraksi dalam hidup kita. Dan negara-negara di bawah negara kesatuan Republik Indonesia bebas menenun tekstil masyarakat setiap hari. Seiring waktu, semakin banyak orang tinggal di tanah air ini. Dan kehidupan multikultural masih menjadi ciri utamanya.

Pada titik ini, kehidupan multikultural adalah berkah tersendiri. Dalam organisasi Negara Kesatuan Republik Indonesia terdapat berbagai ras, suku, suku, dan agama. Ada banyak budaya yang menunjukkan kehidupan. Dan sudah menjadi hakekat kehidupan bahwa multikulturalisme pasti menimbulkan masalah bangsa. Dan persoalan kebangsaan seringkali bertolak belakang dengan sikap menutup diri (eksklusif) terhadap perbedaan yang ada.

Sungguh aneh bila perbedaan itu terangkum dalam masalah kelahiran. Perbedaan tersebut dirancang untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan menjaga perdamaian. Bahkan, kebutuhan ini selalu bertentangan dengan ketidakpastian. Perbedaannya sering kali Anathema, bukan sukacita. Oleh karena itu, kehidupan di altar satu bangsa di Republik Indonesia sangat menyedihkan.

Lebih buruk lagi, agama sering digunakan sebagai alasan untuk mendukung mereka. Apalagi di negara kesatuan Republik Indonesia, keyakinan utama dalam Islam adalah bahwa menyebarkan kebaikan hidup hanyalah semboyan. Perbedaan agama dan pemahaman seringkali dijadikan alasan yang sah untuk memupuk permusuhan. Anehnya, rekan-rekan seiman tidak dianggap tidak bermusuhan secara emosional. Darah mengalir sia-sia, dan persahabatan membengkak dengan adat istiadat yang seringkali menyesuaikan diri dengan

pola kehidupan beragama. Dan inilah fenomena yang cukup terkenal dalam kehidupan umat Islam di Nusantara ini.

Di Indonesia, organisasi massa selama ini mengenakan pakaian Islami tetapi mengabaikan ajaran Islam itu sendiri. Mereka bertindak lebih kejam. Mereka selalu mengklaim bahwa kekerasan adalah bagian dari strategi dakwah. Sungguh, Rasul Allah tidak menggunakan kekuatan untuk kekerasan. Beliau tidak pergi berperang kecuali diserang. Dan herannya, Rasulullah tetap bersikap baik kepada musuh yang ingin membenci atau hendak membunuhnya.<sup>1</sup>

Pola hidup bernegara dan beragama Islam di Indonesia masih jauh dari tujuan ideal eksistensi Islam sebagai agama damai di angkasa. Ada insiden baru terkait kekerasan agama. Penyerangan pembahasan buku LKiS Irshad Manji berjudul "Allah, Kebebasan dan Cinta" oleh aktivis Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada Rabu, 9 Mei 2012, adalah kehidupan Islam Indonesia. Itu menjadi memo merah. Massa dengan selebaran dari Dewan Mujahidin Indonesia secara brutal menjarah diskusi dalam buku ini. MMI menegaskan bahwa tindakan mereka diilhami oleh perintah agama, nah mungkar (mencegah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam). Klaim ini tentu tidak adil, karena mengabaikan semangat perdamaian Islam.

Ada juga Front Pembela Islam (FPI). Gerakan massa ini berwajah seram dan sedikit berbeda dengan MMI dan ormas lain yang menggunakan kekerasan sebagai pola dakwah mereka. Sejujurnya, berapa banyak instansi pemerintah yang terkena dampaknya? Berapa banyak pertumpahan darah yang dipertimbangkan dalam tindakan mereka? Mereka tentu saudara kita, sesama Muslim. Namun, kekerasan yang sering mereka lakukan bukanlah hal yang patut dicontoh.

Tapi kekerasan pasti ada penyebabnya. Alasan pembenaran atas tindakan kekerasan tersebut antara lain maraknya korupsi dan lemahnya penegakan hukum yang mewarnai tubuh NKRI. Ini adalah kasus demoralisasi yang meluas di negara ini. Dan kemiskinan menjadi lebih dan lebih menonjol, meningkatkan kehidupan negara yang kabur. Minimnya keadilan yang ditegakkan di negeri ini menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan yang disembunyikan agama. Hal ini juga dipicu oleh demoralisasi negara.

Di atas segalanya, kekerasan tidak bisa dibenarkan lagi. Semua agama setuju dengan hal ini.<sup>2</sup> Dan pencegahan kemungkaran dengan jalan mungkar sangat non-Islami. Mengklaim kebenaran diri sendiri dengan mengabaikan peluang jujur orang lain (others) juga sangat naif.

---

<sup>1</sup> Karim, Khalil Abdul. *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. (Yogyakarta: LKiS, 2011).

<sup>2</sup> Riyanto, Armada, *Agama anti Kekerasan; Membangun Iman yang Merangkul*. (Malang: Dioma, 2000).

Tentu saja, menghadirkan teks agama alih-alih alasan, atau sebaliknya, tidak sepenuhnya benar. Dan keadilan dalam menyikapi perbedaan harus selalu didorong.

Dalam arah ini, sikap keagamaan kita selalu berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman ahlussunnahwaljamâ'ah (Aswaja), antara lain Tawassuth (sedang), Tawazun (seimbang), Itidal (vertikal, keadilan). Ditambah tasamuh (tahan). Nilai-nilai tersebut mencerminkan anggota Aswaja NU (Aswaja AnNahdliyah).

Menurut penulis, sangat penting untuk mengkaji upaya-upaya peduli NKRI dengan mewujudkan nilai Aswaja An Nahdliyah dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Hal ini memungkinkan kekerasan yang tersembunyi dalam agama, yang secara tradisional mengancam keutuhan NKRI, difoto tidak sesuai dengan nafas Islam. Oleh karena itu, diharapkan pengungkapan Islam sebagai agama yang rahmatan lil'âlamîn tidak sebatas semboyan tanpa makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini berfokus pada pembahasan masalah pokok negara dan Islam di Indonesia. Diuraikan pula langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan nilai Aswaja, menjawab tantangan kehidupan berbangsa, menjadi muslim Indonesia dan menjaga NKRI.

## **B. Tujuan Penulisan**

Artikel ini ditulis untuk menjelaskan sebagai berikut: (1) Aswaja dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (2) Kearifan Pancasila dan NU dalam hubungan kebangsaan. (3) Memelihara NKRI melalui pengertian Aswaja; (4) Menginternalisasi Aswaja dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan di masyarakat; (5) Nilai ASWAJA sebagai pembentuk karakter bangsa dalam kehidupan berbangsa.

## **C. PEMBAHASAN**

### **a. Aswaja dan NKRI**

Tampilnya Aswaja tak lepas dari perdebatan sengit dan meningkatkan animo unik dari banyak kalangan, khususnya dari kalangan muda dan kiai NU yang peduli terhadap keutuhan NKRI. Perdebatan tersebut menjadi terutama didasarkan sepenuhnya pada keingintahuan dan niat yang tepat, seperti yang terjadi sekarang tidak lagi terjadi sebagai kekerasan, melainkan melihat secara intensif untuk memanfaatkan informasi yang lebih kuat dari Aswaja, khususnya model warga NU.

Perdebatan tentang Aswaja di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sebenarnya telah berlangsung cukup lama, yakni berkisar pada tahun 80-an dan awal 1990-an. Dan dari pencarian penulis untuk referensi, itu menjadi lebih menonjol ketika kontroversi tersebut

dirangkum dalam sebuah buku “Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi”.<sup>3</sup> Buku ini dipetakan menjadi tiga bagian: debat sejarah yang berarti debat, dan tanggapan dan refleksi. Termasuk pemikiran para pemikir muda dan sesepuh NU.

Buku tersebut memberikan banyak pandangan tentang Aswaja. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 2006, pemuda NU kembali menyebut Aswaja An-Nahdliyah dalam jurnal Tashwirul Afkar. Jurnal yang diunggah melalui Lakpesdam NU ini mengusung tema trendi yang tangguh: "Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Belum Selesai". Karena titik fokus dialog ada di Ormas NU, Aswaja An-Nahdliyah di dalamnya jauh disinggung secara kritis.

Sementara itu, karya ilmiah ini tidak lagi palsu untuk menyampaikan kembali perdebatan di atas. Tegasnya, pembicaraan tersebut tetap menghasilkan pengetahuan bahwa Aswaja An-Nahdliyah dan nilai-nilainya tetap menarik dan diharapkan dalam kehidupan modern. Unsur selanjutnya adalah bagaimana seluruh umat Islam mengaktualisasikan keberadaannya di NKRI ini.

Dalam ungkapan orang-orang yang berada di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Aswaja adalah singkatan dari Ahlussunnah wal Jamâ`ah. Mencermati hal ini, ada tiga frasa yang membentuk kata: Ahl, Al-Sunnah, dan Al-Jamâ`ah.

Ahl bermakna keluarga, institusi atau pengikut. Sedangkan As-Sunnah adalah keseluruhan yang berasal dari Rasulullah (frasa, perbuatan, dan pengakuannya). Sedangkan Al-Jamâ`ah adalah apa yang disepakati para sahabat Rasulullah pada masa Khulafaur Rasyidin.<sup>4</sup> Dan karena sulitnya dialog ini adalah anggota NU, maka penulis memberikan An-Nahdliyah di belakangnya. Jangka waktu terakhir ini merupakan sebutan bagi warga atau organisasi NU.

Di kawasan ini, dalam Aswaja An-Nahdliyah, terdapat nilai-nilai yang penting untuk biasanya diaktualisasikan dalam keberadaan kerajaan dan keimanan Islam di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara trendi, nilai-nilai tersebut meliputi 4 hal: tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh.

Tawassuth adalah pola pikir yang ringan, tidak berat sebelah kiri maupun kanan. Adapun tawazun adalah pola pikir yang seimbang dalam segala hal, seperti stabilitas dalam penggunaan dalil `aqli (rasio) dan naqli (al-Qur'an dan Hadits). Sedangkan pendekatan i'tidal

---

<sup>3</sup> Baehaqi, Imam, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. (Yogyakarta: LkiS, 2000).

<sup>4</sup> Abdusshomad, Muhyiddin, *Aqidah Ahlussunnah wal-Jamâ`ah: Terjemah & Syarh 'Aqidah al-'Awam*. (Surabaya: Kholista, 2009).

tegak dan adil. Tasamuh mendekati toleransi, mengenali variasi dan mengenali manusia yang memiliki prinsip-prinsip eksistensi yang khas.

Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) annahdliyah adalah organisasi (batang tubuh) negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mustahil membayangkan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa menggunakan Aswaja sebagai softwarena. Pendiri NU dan pendiri negara ini adalah orang yang sama. Dalam pandangan mereka, keindonesiaan tidak bertentangan dengan Islam, tetapi lebih menekankan bahwa pembentukan negara kesatuan dalam Republik Indonesia merupakan salah satu kewajiban untuk mempertahankan dan menegakkan syariat agama.

Jangan kaget, jargon negara Indonesia harga mati !!! Selalu menggema dalam kegiatan NU dan semua Banom-nya. Hal ini menunjukkan bahwa ada ikatan internal yang sangat kuat di antara seluruh warga NU, terutama para eksekutif yang tugasnya mengayomi negara adalah kewajiban agama. Bangsa ini tetap tegak dan lebih kokoh berdiri tidak hanya atas dasar perlengkapan formal, tetapi juga melalui "perlengkapan" ideologis. Posisi NU bertindak sebagai ideologi, menghadirkan semua eksekutifnya sebagai "perangkat ideologis nasional".

Layaknya seperti perangkat komputer, NU memosisikan Aswaja sebagai perangkat lunak dari komputer yang disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini terbukti dalam sejarah panjang negara, dan melalui pemahaman Aswaja annahdliyah, NU selalu memberikan solusi atas kebuntuan sejarah yang dialami negara. Jauh sebelum republik ini berdiri, dokumen-dokumen sejarah menunjukkan bahwa para ulama NU di DPRD tahun 1935 di Banjarmasin memutuskan bahwa Nusantara adalah Dar Islam (wilayah Islam). Demikian pula dalam rapat Konsulat NU di Surabaya tahun 1945, setibanya Sekutu dan Belanda, para imam NU adalah kesatuan Republik Indonesia yang dideklarasikan oleh Soekarno-Hatta berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Artinya landasan teologis Aswaja annahdliyah yang dijadikan pedoman bagi NU telah teruji dan terbukti menjadi pemecah gelombang terpenting dalam menjaga kedaulatan bangsa. Ajaran teologi memiliki nilai fungsional ketika dapat memperoleh pijakan dalam konteks sosio-historis. Memahami Aswajaanna hdliyah sebagai metodologi "kaki", manhajalfikr, menghadirkan Islam tidak hanya sebagai teks suci di langit, tetapi juga sebagai teks yang dapat dikaitkan dengan realitas sosial manusia.

Penegasan posisi syar'i Republik Indonesia, menunjukkan bahwa dialog antara teks dan realitas sosial merupakan keniscayaan. Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai realitas sejarah yang dinamis tentunya juga membutuhkan perangkat yang mampu menjawab setiap tantangan yang ada. Jargon Negara Kesatuan Republik Indonesia memang benar, senafas

dengan hadirnya kekuatan untuk menjawab setiap tantangan yang dihadapi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks ini, Aswaja perlu mengembangkan seperangkat gagasan yang lebih rinci dan teknis sebagai gagasan ideologis. Sangat berbahaya menyerahkan isu-isu strategis NKRI kepada mereka yang tidak berkomitmen pada Aswaja annahdliyah. Yang sama berbahayanya adalah para eksekutif hdliyah Aswaja annahdliyah yang mengabaikan keterampilan teknis yang terkait dengan terwujudnya satu negara di Republik Indonesia.

Secara khusus, dengan melihat peta kapasitas pengurus Aswaja di Jawa Barat, kita dapat melihat situasi yang jelas bahwa negara kesatuan Republik Indonesia hanyalah jargon. Dominasi mayoritas kita masih memosisikan aspek kuantitas sebagai penentu dalam membangun hubungan yang ada, dengan “musuh” Aswaja dan bangsa dalam jumlah kecil, yang juga memosisikannya sebagai perspektif “keamanan”.

Karena nilai-nilai tawassuth, tawazun, dan 'itidal masih dimaknai sebagai strategi defensif, para eksekutif Aswaja lebih sensitif terhadap apa yang "orang lain" lakukan, ketimbang pionir pola gerakan agresif. Semangat "sebagai korban" semakin kuat. setiap hari. Pembentukan NU bukan sekedar respon defensif terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok Wahhabi misalnya, tetapi NU berdiri sebagai basis aktif dan menambahkan “serangan langsung” ke pusat pertahanan. Peran ini dilakukan oleh Komisi Hijazz, yang melakukan "serangan langsung" ke jantung utamanya.

Posisi eksekutif yang masih terjebak dalam mayoritas mitos hanya menempatkan posisi Aswaja pada posisi yang berbahaya. Tentu tidak ada upaya untuk menghilangkan keinginan promosi NU dengan meyakini NU sebagai mayoritas. Warga NU selalu merasa "yang lain" itu makan. Populasi NU terus menurun dan tidak bertambah.

Perkembangan dunia dan dinamika sosial negara dari waktu ke waktu semakin tidak menentu dan belum mendapat jawaban yang tepat. Retret kita dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, tidak heran jika jabatan-jabatan strategis di negara-negara yang membutuhkan keterampilan teknokratis jarang diisi oleh warga dan pengurus NU. Dan jika tidak sepenuhnya disadari, sangat berbahaya bagi negara dan Aswaja itu sendiri.

Kebebasan harus bebas memilih dan cara terbaik untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaannya. Dan perlindungan NKRI tidak cukup sebatas istilah NKRI dengan harga tetap. Para pendahulu kita memberi contoh, dengan berani mengambil senjata dan mengorbankan nyawa untuk memenangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, mereka dapat menangani semua tantangan dengan langkah yang tepat.



Dalam situasi saat ini, sebagai wujud misi kemerdekaan, kita (sebagai warga negara dan pengurus NU) perlu lebih siap dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan negara dengan menduduki semua posisi strategis negara. Ada. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga dan ajaran Aswaja tetap menjadi satu-satunya yang mengaburkan NKRI. Independensi pada awalnya seharusnya menawarkan jangkauan yang tidak terbatas, tetapi sayangnya sebagian besar dari kita (para eksekutif Aswaja) masih memilih orang-orang yang bukan pilihan terbaik dan menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih tidak dapat dipilih.

#### **b. Pancasila dan Kearifan NU dalam Relasi Negara**

Pada masa penjajahan, NU berpandangan bahwa bangsa Indonesia adalah Darul Islam. Hal ini termasuk dalam dokumen Parlemen ke-11 yang diadakan di Banjarmasin pada tahun 1936. Pertama, sebelum kedatangan penjajah Belanda, mayoritas penduduk nusantara adalah Muslim. Kedua, meskipun Kristen adalah Kristen di bawah pemerintahan kolonial Belanda, praktik keagamaan Islam dibiarkan berlanjut di Nusantara.

Hal ini menunjukkan penolakan NU terhadap kolonialisme di Belanda saat itu, jelas termasuk misi emas (wealth), kemuliaan (fame/kekuasaan), dan injil (misi gereja/kristenisasi). Parlemen NU telah mendeklarasikan Nusantara sebagai Darul Islam atau negara Islam. Ini berarti telah mendeklarasikan dirinya merdeka dan tidak tunduk pada kekuasaan kolonial. Maka tidak heran jika NU berada di tengah-tengah perjuangan kemerdekaan.

Pada tanggal 22 Oktober 1945, masa transisi yang penting, NU mengumumkan fatwa yang sangat terkenal, "Resolusi Jihad" melawan kekuatan asing yang ingin menjadikan negara kita bagian dari jajahan lagi. Telah melakukan. Itu diumumkan tiga bulan lalu. Terbukti, semangat bangsa Indonesia bisa dikuatkan untuk melawan kekuatan asing.

Fatwa Jihad mewajibkan umat Islam untuk melakukan Jihad Fisabilillah bagi siapa saja yang berada dalam jarak 80 km dari medan perang, dan siapa pun yang tewas dalam pertempuran akan syahid dan dihukum. Pahlawan rakyat tak terbandung sampai perang bersejarah 10 November di Surabaya memukul mundur semua pasukan asing dan pendatang yang tersisa.

Setelah transisi kemerdekaan ke penjajah, berkat konsensus para founding father, kearifan bangsa Indonesia disatukan dalam platform ideologis, lahirlah Pancasila sebagai dasar ideologi dan falsafah nasional dan pandangan hidup negara. Filosofi inilah yang menjadi dasar bagi bangsa Indonesia untuk berpindah-pindah negara dan negara.

Pada tahun 1954 terjadi perdebatan tentang bagaimana hukum agama bagi seorang hakim perlindungan perempuan tanpa garis keturunan perkawinan jika struktur negara bukan negara Islam. Di sini, NU menawarkan solusi alternatif dengan memberi Bung Karno gelar waliyyulamri addhoruri bissyaukah. Ini berarti penguasa sementara yang benar-benar berkuasa. Konferensi Alim ulama di Cipanas pada tahun 1954 menegaskan hal ini dan menyarankan bahwa tidak ada masalah dengan keabsahan hukum Islam tentang hakim perlindungan yang diangkat oleh pemerintah yang sah.

Selain itu, pendirian NU tentang adopsi Pancasila ditegaskan oleh keputusan DPR NU ke-27 yang diadakan di Situbondo pada tahun 1984, dan bahwa pemerintah negara kesatuan Republik Indonesia adalah final untuk NU. Itu disetujui. Dunia ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Kelima perintah tersebut masing-masing dianggap sesuai dengan dasar tauhid, pengertian moralitas dan tata krama, prinsip persaudaraan dan persatuan, prinsip musyawarah, dan paham Islam yang mengajarkan cita-cita keadilan dan kemakmuran. Ini semua adalah bukti dari garis sejarah bahwa umat Islam, khususnya NU, memainkan peran strategis dalam membangun semangat perang melawan kolonialisme dan memainkan faktor penting dalam mempersatu bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### c. Merawat NKRI melalui Paham Aswaja

Seperti yang kita lihat dari penjelasan di atas, Indonesia memiliki banyak tantangan dalam kehidupan pemerintahan dan menjadi seorang Muslim. Setidaknya ada lima tantangan utama. Kemiskinan, penegakan hukum yang lemah, sifat kekerasan dari beberapa ormas Islam, kesenjangan penggunaan dalil naqli dan 'aqli, dan gerakan Wahhabi. Itu semua butuh semangat juang untuk selalu berusaha mewujudkan nilai Aswaja AnNahdliyah. Ini adalah pemenuhan misi mulia menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Muslim tidak harus bergantung sepenuhnya pada pemerintah untuk memerangi kemiskinan. Mereka perlu diperkuat secara finansial dan belajar untuk hidup mandiri. Tapi pemerintah tidak boleh menyerah. Dalam kaitan ini, ormas Islam terbesar di Indonesia seperti NU menempati posisi penting dalam menyikapi persoalan ini. Sebagai organisasi Islam yang mendukung misi Aswaja, NU harus terus menjaga peradaban bangsa dan agama Islam Indonesia.

Dari segi perekonomian guna mengatasi masalah kemiskinan, di negeri ini Nahdlatut Tujjar dibentuk. Syekh Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah menjadi pionir utama di dalamnya, sehingga digagaslah Piagam Nahdlatut Tujjar.<sup>5</sup> Mencermati hal ini, nilai

---

<sup>5</sup> Mun'im DZ, Abdul. *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011).

i'tidal cukup terasa. Upaya mensejahterakan perekonomian masyarakat merupakan bentuk lain dari keadilan yang harus ditegakkan.

Piagam Nahdlatut Tujjar di atas menunjukkan betapa kemiskinan di negeri ini harus dihadapi bersama dan dengan komitmen yang tinggi. Dan orang miskin harus terlebih dahulu mengubah paradigmanya agar tidak ingin hidupnya bergantung pada orang lain. Akibatnya, kebanyakan dari mereka harus rendah hati untuk mencari bantuan dari penguasa kaya yang bodoh dan tidak patuh.

Dari kata-kata dan bahasa yang digunakan, jelas bahwa negara itu pernah hidup dalam situasi ekonomi yang agak mengerikan. Tentu saja, itu tidak terlalu buruk pada saat ini. Artinya, di beberapa bagian kota kita sering menemukan pengemis yang menyentuh hati. Ada yang sudah tua sambil menggendong anaknya, dan tak sedikit pula yang masih di bawah umur. Mereka menjalani kehidupan yang keras di kota yang dibalut dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah. Jadi siapa yang harus disalahkan?

Dilihat dari masalahnya, kita tidak boleh berpikir hitam-putih, tidak mudah untuk mengklaim kesalahan. Satu hal yang penting adalah mencari alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan menambatkan nilai Aswaja AnNahdliyah dalam bentuk keadilan (i'tidal). Konkretnya, pemerataan kesejahteraan di negeri ini harus dimajukan. Sebab, dengan begitu, kemiskinan bisa diminimalisir sedemikian rupa. Dan ini tidak akan berjalan maksimal tanpa komitmen yang tinggi dari pemerintah, pengusaha, warga Nahdliyin, dan masyarakat pada umumnya. Penciptaan lapangan kerja, misalnya. Tersebar secara merata dan masuk dalam kategori i'tidal jika tidak dimiliki oleh segelintir orang.

Soal penegakan hukum yang lemah, masih terikat pada nilai i'tidal. Di negara asalnya ini, aparat penegak hukum kerap diidentikkan dengan pisau. Posisi atas tumpul dan posisi bawah tajam. Jika dianalogikan dengan ranah hukum, kita dapati bahwa orang-orang yang memiliki modal dan kekuasaan seringkali "aman" atau setidaknya dikenakan sanksi yang lebih ringan dibandingkan dengan kelas bawah. Misalnya pencuri ayam. Tanpa bermaksud membenarkan tindakan tersebut, tak jarang para penegak hukum di negeri ini mengintimidasi mereka dengan menjatuhkan sanksi berat kepada mereka. Berbeda dengan para koruptor yang seringkali berbelit-belit bahkan 'selamat' dari jeratan hukum atau mendapatkan keringanan.

Di kawasan ini, di Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada wacana tentang hukuman mati bagi yang korupsi. Mengingat koruptor adalah musuh terbesar negara, hukuman dianggap tepat. Mereka menghancurkan seluruh sistem kehidupan dan mengisi nilai-nilai agama dan warisan luhur para pendiri negara. Hal ini dapat mengakibatkan lemahnya pembangunan, kelumpuhan perekonomian, lemahnya penegakan hukum, terhambatnya pendidikan,

meningkatnya angka kemiskinan dan pada akhirnya kehancuran negara. Korupsi adalah tindakan yang keji dan berbahaya. Karena itu, mereka benar-benar layak disingkirkan dari kehidupan ini.

Menurut ajaran Islam, korupsi adalah setan/penggelapan (Q.S. AliImran/3:161), kepemilikan secara boros (Q.S. alBaqarah/2:1), seperti suap (risywah), aklul al suht, atau milik orang lain. Itu dapat diklasifikasikan menjadi 188). Dengan cara yang terlarang (Q.S. alMaidah/5:62). Landasan ini cukup kuat untuk menegaskan bahwa korupsi yang merajalela di Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini merupakan perbuatan korupsi dan harus dilawan dengan keras oleh aparat penegak hukum di negara tersebut.

Di sisi lain, kekerasan yang sering diarahkan oleh ormas Islam yang tegas seperti FPI tidak dapat diterima. Mencegah Munkar dengan Munkar adalah kesalahan yang tidak bisa dimaafkan. Karena Nabi dan para sahabat telah menjelaskannya. Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk menyimak kisah berikut ini.

Sebagai seorang khalifah, Umar bin al-Khattab pernah berjalan-jalan di Madinah. Di sudut kota, Khalifah Umar menemukan sebuah rumah yang diduga digunakan untuk maksiat. Sang khalifah ingin melihat, tetapi rumah itu terkunci rapat. Akhirnya dia melewati atap. Dan yang pasti, tuan rumah itu asik untuk berbuat asusila di rumahnya. Segera Khalifah Umar ingin menghentikannya dan menangkapnya. Anehnya, pemilik rumah tidak menerima ini. Ia mengaku telah berbuat dosa. Tapi menurutnya, hanya ada satu dosa. Sementara itu, tindakan Umar memasuki rumahnya dari atap melanggar tiga perintah Allah sekaligus. Kecerdasan (tajassus), yang jelas-jelas dilarang dalam Al-Qur'an (Q49:12). Jangan memasuki rumah orang lain melalui pintu seperti yang diperintahkan Al-Qur'an (Q2: 189). Allah memerintahkannya, tetapi tanpa salam (Q24:27). Khalifah Umar menyadari kelakuan buruknya dan akhirnya melepaskan pria itu dan hanya menyuruhnya untuk bertobat.

Sayyidina Umar, sebagai kepala negara pada saat itu, harus memiliki kewenangan hukum untuk mencegah perbuatan tercela yang dilakukan rakyatnya. Namun, metode keadilan nya ternyata bertentangan dengan aturan Tuhan, dan orang berdosa akhirnya melarikan diri. Dari sini, ada cerita yang menghembuskan nilai Tawassuth dan bukan tindakan ekstrim. Mencegah kejahatan harus dilakukan dengan cara yang tidak jahat.

Dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang sah dengan berbagai kekuasaan untuk mencegah terjadinya kemungkaran. Dalam hal ini, sebagaimana dicontohkan oleh imam Indonesia KH Ali Mustafa Yaqub mengutip pernyataan Imam Ghazali dari kitab Ihya'Ulumuddin, orang hanya bisa melakukan dua hal untuk mencegah kemungkaran.

Berdasarkan hal tersebut, ormas Islam seperti FPI tidak bisa membenarkan penggunaan kekerasan atas nama pemberantasan kejahatan. Ini adalah kewenangan Pemerintah Republik Indonesia. Nilai-nilai luhur dan kepribadian NKRI dapat dijunjung semata-mata untuk kemerdekaan. Budaya barat yang seringkali berbanding terbalik dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, dianggap remeh. Atas nama seni, pornografi dan pornografi seringkali dianggap tidak masalah. Maka penulis sependapat dengan pandangan Ketua PBNU sebagai benteng pertahanan Aswaja An Nahdliyah yang menyatakan bahwa hakikat seni adalah memperindah nilai-nilai kemanusiaan.<sup>6</sup> Seni yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan ini dikategorikan tidak manusiawi dan hewani dan harus ditolak.

Selain itu, lahirnya masyarakat yang cenderung liberal menciptakan kesenjangan keseimbangan antara penggunaan pernyataan 'aqli (hubungan) dan naqli (Arcurian dan hadits). Pengagungan rasio Al-Qur'an dan Hadits tentu berujung pada kelalaian dalam menjaga nilai tasamuh. Meski memiliki kelebihan, kehadiran Jaringan Islam Liberal (JIL) sepertinya tidak terlalu mencerahkan ketenangan hidup bernegara dan beragama Islam di tanah air ini. Meski begitu, JIL masih lebih baik dari gerakan Wahhabi yang bercirikan sikap eksklusif dan hobi membenarkan diri sendiri dan mengabaikan keyakinan agama lain. Dikatakan lebih baik, dalam batas tertentu, karena gerakan JIL lebih menitikberatkan pada pemikiran bebas tanpa terbawa oleh tindakan kekerasan dengan memaksa orang lain untuk mengikuti pemikirannya.

Ke arah itu, gerakan Wahhabi sangat berbahaya. Menurut penulis, aliran ini adalah pionir dan penyebab utama munculnya sikap keagamaan yang kuat di dunia dan negara Republik Indonesia. Dia mengabaikan pemahaman Aswaja AnNahdliyah dan membencinya.

Manajemen organisasi yang luar biasa memungkinkan Wahabi bergerak dan merambah ke dalam satu negara di Republik Indonesia. Dalam kebanyakan kasus, mereka bebas menyusup ke berbagai kelompok agama dan mahasiswa di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan, mereka masuk ke dalam pemerintahan Republik Indonesia tanpa ada hambatan yang kuat bagi mereka.<sup>7</sup>

Lebih buruk lagi, mereka juga menyerbu organisasi terbesar di Indonesia seperti NU. Kaum Wahabi yang berpandangan tak kenal kompromi diyakini telah merambah NU melalui masjid-masjid, majlis-majlis taklim, dan pondok pesantren yang menjadi basis warga NU.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> NU Online, Ahad, 27 Mei 2012. Diakses pada 4 November 2021.

<sup>7</sup> Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: The Wahid Institut, 2009).

<sup>8</sup> *Ibid.*

Untuk itu, NU saat ini sedang merencanakan untuk membentuk Pimpinan Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PARNU) yang membawahi masjid dan bertanggung jawab menjadikan masjid sebagai kegiatan penting dalam pemberdayaan warga NU. Penguatan manajemen organisasi yang baik di lingkungan NU menjadi kunci agar NU dapat terus memasukkan nilai Aswaja AnNahdliyah.

Bukan hanya itu, yang peduli terhadap NKRI melalui nilai-nilai Aswaja. Penggunaan media informasi juga harus diperhatikan. Sampai batas tertentu, NU menyadari hal ini. NU tidak hanya menerbitkan media cetak seperti ArRisalah dan Aula, tetapi juga menggunakan Internet dengan menyediakan NU Online sejak tahun 2003. Ia melahirkan slogan “Teknologi sebagai tradisi”. Semoga keutuhan NKRI tetap terjaga hingga akhir zaman dengan menyatunya nilai-nilai Aswaja AnNahdliyah dengan kehidupan negara dan agama Islam di bumi persada ini.

#### **D. Menginternalisasi Aswaja dan Pengembangan Nilai Kebangsaan di Kalangan Masyarakat**

Aswaja an Nahdliyah merupakan aliran kepercayaan baru yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam Indonesia. Aswaja dan Nahdliyah memiliki rasa hormat terhadap ideologi Pancasila, identitas multidimensi Indonesia, dan kebebasan untuk memenuhi kewajiban agama yang dianut di Indonesia, sehingga merupakan cara paling efektif untuk menyampaikan dua kontroversi ideologis dan keyakinan teologis ini. Merupakan salah satu proses integrasi. Artinya, secara teori, istilah yang tepat untuk menggambarkan adalah nasionalisme Islam atau nasionalisme agama. Artinya, agama dan nasionalisme tidak dapat dipisahkan untuk membentuk peradaban Indonesia.

Meskipun kedua kata ini tidak umum dikenal di Indonesia. Perpaduan Islam dan nasionalisme selalu disamakan dengan bahasa lain, Pancasila. Pancasila, pada pasal pertama, menggambarkan agama dan cinta tanah air dalam aspek persatuan Indonesia (negara republik). Meminjam apa yang dikatakan Louis Althusser dan menghadirkan ideologi yang menekankan kelemahannya, Pancasila sebenarnya bukanlah ideologi ideal bagi Indonesia. Pancasila menyembunyikan sejarah konflik yang muncul sejak perjuangan kemerdekaan. Namun, ini tidak terjadi. Jika ideologi Pancasila dimaknai dari sudut pandang yang berbeda, yaitu jika hasilnya berupa pemerasan nilai yang terkandung dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu, maka ideologi Pancasila seolah-olah merupakan bentuk Indonesia yang utuh dan multi agama. Ideologis dan multi-agama adalah etnis.

Oleh karena itu, untuk keluar dari perdebatan ini, penulis kurang setuju apakah agama (khususnya ideologi Aswaja-an-Nahdliyah) sekomprensif Pancasila. Penulis lebih suka menganggap bahwa posisi aswaja dan nahdliyah adalah subkultur agama yang mendukung keutuhan ideologi Pancasila. Pasalnya, keragaman di Indonesia juga pluralistik seperti budaya yang terdapat di Indonesia. Tidak baik menganggap hanya NU yang bertanggung jawab menjaga NKRI. Menjaga NKRI merupakan tanggung jawab bersama sebagai bentuk tanggung jawab untuk melindungi negara kita tercinta.

Jika NU ingin mendukung sikap kebangsaan melalui aswaja an nahdliyah (teologis), maka mempertahankan NKRI juga harus melalui generasi penerus yang memiliki pemahaman Pancasila yang runtut. Memahami bahwa Pancasila adalah ideologi tertinggi dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Pancasila adalah perekat perbedaan di Indonesia.

Ajaran utama Islam Arsna War Jammer yang dipegang teguh oleh Nafdatur Ulama sangat erat kaitannya dengan negara Indonesia. Ajaran tersebut adalah At-tawasuth (tengah-tengah), Atawazun (keseimbangan), Al-I'tidal (tegak lurus), dan Tasamuh (toleransi). Hubungan antara ajaran Aswaja Annahdliyah di Indonesia sejalan dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Pengampunan dan sikapnya yang terukur membuatnya diterima di provinsi Indonesia. Banyak nilai-nilai luhur yang masih bisa diberikan oleh Nafdaturu Ulama, produk asal Indonesia. Awalnya organisasi Indonesia, NU juga berdampak positif bagi negara Indonesia. Indonesia dikenal ramah karena sikap NU yang seimbang, toleran dan lemah lembut.

### **C Nilai-nilai ASWAJA sebagai Pembentuk Karakter Bangsa dalam Kehidupan Bernegara**

Hakikat pendidikan adalah pembentukan kepribadian.<sup>9</sup> Sehubungan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional memberikan bekal keterampilan, kepribadian, dan peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Membantu untuk berkembang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter siswa. Kepribadian dan moral yang luhur dapat menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992).

<sup>10</sup> Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta: Depdiknas RI, 2005); dan Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006).

Beberapa Nilai ASWAJA (Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah): tawassuth (sedang), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi) dan i'tidal (adil) Ini semua aspek transaksi yang dijadikan pedoman bagi kehidupan Islam sangat relevan dengan pembentukan kepribadian.<sup>11</sup> Keempat nilai tersebut perlu di aktifkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sebagai berikut:

Pertama, nilai Tawassuth. Tawassuth adalah jalan tengah, tidak jauh ke kanan maupun kiri. Menurut pemahaman ASWAJA, prinsip kelas menengah moderat selalu diungkapkan dalam bidang hukum (Syariah), iman dan moralitas. Bahkan di ranah masyarakat, ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem, karena ia berulang kali mengandalkan prinsip hidup untuk mendukung perlunya keadilan dan kejujuran dalam hidup bersama.

Tawassuth adalah landasan dan kerangka yang mengatur bagaimana manusia mengarahkan pikirannya agar tidak terikat pada satu pemikiran. Nilai-nilai agama dengan mempelajari dan mengelaborasi metode dan disiplin ilmu yang berbeda baik dari Islam maupun Barat, dan dengan tidak menutup diri sambil menyeimbangkan, melalui dialog tentang agama, filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetap berpegang pada pandangan dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

Kedua, nilai Tawazun. Tawazun menjaga keseimbangan dan keserasian agar tetap terjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan individu dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa depan. Keseimbangan di sini tidak sepihak, melainkan suatu bentuk hubungan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Namun demikian, masing-masing pihak dapat memposisikan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mempengaruhi fungsi pihak lainnya. Hasil yang diharapkan adalah memberikan momentum pada kehidupan. Keseimbangan membuat orang fleksibel melalui penelitian yang cermat dan seimbang, daripada terburu-buru untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Ketiga, nilai Tasamuh. Bersikap toleran terhadap perbedaan dan menghindari saling campur tangan dan permusuhan, terutama dalam masalah Tasamuh, yaitu sifat fluir. Sebaliknya, Persaudaraan Islam (ukhuwwah Islamiyyah) diciptakan dengan toleransi terhadap perbedaan yang ada, bahkan dalam keyakinan. Dalam konteks ini, tidak ada pembenaran untuk memaksakan keyakinan kita, apalagi pendapat kita pada orang lain. Atau, sementara

---

<sup>11</sup> Alarna, Badrun. *NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna ASWAJA*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).



rekomendasi terbatas pada penyampaian saja, keputusan akhir diserahkan kepada otoritas dan bimbingan pribadi Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam wacana sosial budaya, ASWAJA telah menoleransi banyak tradisi yang tumbuh secara sosial tanpa ikut serta atau mengarahkannya. Menurut ASWAJA, formalisme dari sisi budaya tidak memiliki makna yang kuat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tradisi Sunni memiliki kesan bahwa ada wajah budaya Siisme dan Hinduisme. Hal ini juga menarik bagi banyak Muslim di berbagai belahan dunia. Pemikiran dan sikap multidimensi dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan. Dan ini membawanya ke visi kehidupan dunia yang baik di bawah prinsip-prinsip ketuhanan.

Keempat, nilai i'tidal. I'tidal yaitu menjadi tegak, atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan hukum Islam. Dalam bidang hukum misalnya, suatu perbuatan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan akibat yang setimpal, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, rakyat sebagai komponen terpenting dalam demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan menerapkan hukum sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan keadilan sosial harus terus dijunjung tinggi sesuai dengan pesan luhur nilai-nilai Pancasila.

Penelaahan yang cermat terhadap keempat prinsip nilai di atas mengungkapkan bahwa sifat dan inti ajaran Aswaja adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil'alam). Sikap moderat dalam empat nilai di atas perlu menjadi pedoman pikiran, pikiran dan tindakan dalam segala persoalan, termasuk agama dan segala aspek sosial lainnya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pendidikan dapat mengancam keruntuhan negara dan memastikan bahwa ide-ide yang dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam satu negara Republik Indonesia atau satu negara Republik Indonesia dapat dilawan. meningkat.<sup>12</sup>

Nilai-nilai ASWAJA sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Selain itu, pendidikan ASWAJA lahir dari kebutuhan masyarakat Indonesia: pendidikan agama, moralitas, moralitas dan pembentukan kepribadian. Nilai-nilai ASWAJA dapat dikembangkan tidak hanya untuk lembaga pendidikan formal, tetapi juga untuk masyarakat luas (pendidikan informal dan informal). Misal, acara rutin membaca penuh ulama bisa sangat membantu dalam memperdalam pemahaman kita tentang nilai-nilai agama masyarakat. Selain itu juga bertujuan untuk membangun kepribadian, moral, dan kepribadian

---

<sup>12</sup> Hartono, Djoko & Asmaul Lutfauziah. *NU dan ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin di Indonesia*. (Surabaya: Ponpes [Pondok Pesantren] Jagad Alimussirry, 2012).

masyarakat. Karakter masyarakat yang terbentuk dengan baik menjadi karakter bangsa dan negara yang baik.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sejak awal, Indonesia telah menjadi negara multidimensi pengikut berbagai suku, adat istiadat, bahasa daerah dan agama yang berbeda, membentang dari barat ke timur dan menempati hampir seperdelapan keliling dunia lebih dari 17.000 pulau. Jam'iyah Nahdlatul Ulama adalah salah satu komunitas yang tinggal di sana, dan sejak awal kami telah mengakui dan memahami bahwa keberadaan mereka merupakan bagian integral dari keragaman ini. Oleh karena itu, NU akan terus mengikuti dan berpartisipasi dalam denyut dan arah operasi negara. Oleh karena itu, segala persoalan yang menimpa bangsa Indonesia juga menjadi perhatian NU. Seperti tubuh, keseluruhan terasa ketika satu bagian menderita.

Dalam hal ini, NU didasarkan pada empat motivasi. (1) ruhut tadayun (jiwa agama dipahami, dipelajari dan diamalkan). (2) ruhul wathaniyah (semangat cinta tanah air); (3) ruhut ta'addudiyah (hati yang menghargai perbedaan); (4) ruhul insaniyah (semangat kemanusiaan). Dengan empat passion tersebut, NU selalu terhubung dan terlibat dalam proses pembangunan Indonesia.

Ruhut Tadayun mencontohkan, NU mendorong warganya untuk terus meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama. Islam adalah agama yang ramah dan damai bagi NU. Nilai-nilai keindonesiaan yang terkandung dalam Islam telah menjadikan NU sebagai barometer aktivitas keagamaan moderat (Tawassu). Seiring dengan meningkatnya jumlah konflik kekerasan terkait agama, NU perlu memperkuat dan lebih mengembangkan sikap rendah hati ini terhadap masyarakat, terlepas dari perbedaan agama atau keyakinan. Umat Nahdliyin perlu menanamkan kesadaran (ghirah) Islamiyah (kepekaan untuk mempertahankan eksistensi Islam) dan menghormati orang lain yang menganut agama lain.

Melalui keterlibatan NU dalam pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, NU secara aktif menjalankan semangat cinta tanah air atau Rufurwasanya. Ketika sebagian umat Islam mengusulkan Syariat Islam sebagai ideologi nasional dengan mengusulkan untuk membaca dalam Pancasila “wajib menjalankan Syariat Islam bagi orang-orang yang beriman”, NU bersedia mendukung dan menghilangkan persatuan bangsa tanpa mengorbankan. Hal ini dengan jelas menunjukkan bagaimana NU bekerja dengan perjuangan para pahlawan yang datang dari berbagai latar belakang agama dan suku dan turut serta dalam perjuangan membebaskan negara Indonesia dari penjajahan. Dengan demikian, menjadi

keyakinan orang Nahdliyin bahwa Pancasila adalah manifestasi dari upaya Muslim Indonesia dalam mengamalkan agamanya.

Melihat semangat cinta tanah air dan *Ruhul Wathaniahnya*, NU sejak awal tahu bahwa kebhinekaan harus dijaga. Bagi NU, kebhinekaan negara Indonesia bukanlah halangan atau kerugian, tetapi kekayaan dan peluang, sehingga Nahdliyin berpendapat bahwa semua warga negara perlu menjaga keragaman ini setiap saat. Ada banyak aliran dan aliran pemikiran yang berbeda dalam Islam. Demikian pula bahasa orang Indonesia serta perbedaan suku dan ras.

Perbedaan di mata NU tak terbantahkan dan mengungkap siapa yang terbaik dan mana yang terburuk. Di sisi lain, perbedaannya adalah diposisikan sebagai ibu kota Indonesia dan menjadi negara besar. Di sini kami menunjukkan bahwa konflik etnis, aliran agama dan kepercayaan tidak pernah membuat NU patah semangat. Sebagai negara yang tentunya multikultural dan makmur, NU selalu mendorong semua pihak untuk menghargai perbedaan yang ada. Keanekaragaman agama, suku, ras, bahasa. *Ruh/semangat* ini biasa disebut dengan *ruhut ta'addudiyah*.

*Ruhul Insaniyah* adalah semangat yang mendorong seluruh warga negara Indonesia untuk menghormati semua hak asasi manusia. NU adalah organisasi masyarakat terbesar di Indonesia bahkan di dunia, namun ukurannya tidak memberikan gambaran sekilas kepada NU tentang komunitas kecil dan kelompok agama. Kehebatan ini karena adanya pengakuan NU atas persamaan hak dan derajat bagi seluruh warga negara, yang secara tidak langsung mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan NU dan pada akhirnya. Mengubah orang yang sebelumnya bukan warga NU menjadi warga Nahdliyin. Empat nilai inilah yang menjadi kunci NU nantinya menjadi ormas Islam terbesar di Indonesia dan dunia.

### **Saran-saran**

Persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia harus dijaga. Untuk itu, masyarakat harus bersatu untuk mewujudkannya. Ideologi radikal yang mengembangkan negara-negara gagal dan meramalkan gagasan-gagasan yang berpotensi mengancam membutuhkan kebangkitan kembali nilai-nilai luhur yang diyakini sebagian besar masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang perlu diaktifkan dan diimplementasikan kembali antara lain nilai-nilai ASWAJA (Ahlu al-Sunnah walJama'ah). Nilai-nilai ASWAJA adalah: *tawassuth* (sedang), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) Semua aspek kehidupan, termasuk pertahanan tunggal. Status Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dapat dijadikan pedoman berperilaku. Indonesia).

Nilai-nilai ASWAJA yang akan diimplementasikan, seperti nilai-nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Tentunya diperlukan strategi dan metode untuk dapat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang tepat dalam proses pembentukan karakter adalah strategi melalui: learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.

Negara Kesatuan Republik Indonesia datang melalui pengorbanan yang berdarah. Dan sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam, kita memiliki kewajiban untuk menjaga integritas mereka dalam menghadapi tantangan pemerintahan dan kehidupan Islam yang sangat berat di Indonesia.

Tantangan tersebut setidaknya mencakup lima hal. Kemiskinan, penegakan hukum yang lemah, sifat kekerasan dari beberapa ormas Islam, kesenjangan penggunaan dalil naqli dan aqli serta gerakan Wahabi. Itu semua butuh semangat juang untuk selalu berusaha mewujudkan nilai Aswaja AnNahdliyah. Ini adalah pemenuhan misi mulia menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, umat Islam tidak boleh menyerah, apalagi menarik diri. Semuanya harus menghadapi keberanian. Dan keberanian ini tidak cukup jika tidak didukung dengan upaya menguasai dan merealisasikan ajaran Islam yang bernafaskan nilai-nilai Aswaja. Pemutakhiran nilai-nilai Aswaja AnNahdliyah sangat mendesak dalam bentuk tawassuth (sedang), tawazun (seimbang), i'tidal (vertikal, adil), dan tasamuh (toleransi).

Tentunya upaya untuk mencapainya harus didukung oleh semangat utama dakwah Islam yaitu menebar kedamaian dan menjaga akhlak mulia. Selain itu, pemanfaatan media massa dan teknologi informasi.

Seorang nasionalis religius dengan ciri khas pemimpin NU yang ramah, Tawassuth, Tasamuh, Tawazun, yang mempersiapkan calon pemimpin NU, memiliki ideologi Aswaja yang tenang dan toleran, serta senantiasa memperkuat tiga ukhuwah. Untuk menjadi politisi, Anda perlu terus mengembangkan eksekutif yang berkelanjutan. Artinya, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah. Ke depan, posisi strategis pengurus NU dalam konstelasi nasional harus dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa merugikan organisasi. Sebaliknya, seluruh pengurus NU di setiap jabatan harus berusaha semaksimal mungkin untuk membangun Jam'iyah NU dan saling menguatkan sebagai jaringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. (2009), *Aqidah Ahlussunnah wal-Jamâ'ah: Terjemah & Syarh 'Aqidah al-'Awam*. Surabaya: Kholista.
- Alarna, Badrun. (2000). *NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna ASWAJA*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Baehaqi, Imam. (2000), *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LkiS.
- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Hartono, Djoko & Asmaul Lutfauziah. (2012). *NU dan ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. Surabaya: Ponpes [Pondok Pesantren] Jagad Alimussirry.
- Karim, Khalil Abdul. (2011). *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. Yogyakarta: LkiS.
- Lickona, Thomas. (1992). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mun'im DZ, Abdul. (2011). *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU-NU Online.
- NU Online, Ahad, 27 Mei 2012. Diakses pada 4 November 2021.
- Riyanto, Armada (2000), *Agama anti Kekerasan; Membangun Iman yang Merangkul*. Malang: Dioma.
- Wahid, Abdurrahman. (2009), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institut.